

Penerapan Nilai Agama dan Moral Melalui Pengasuhan Etnis Batak Mandailing di TK Haholongan Padang Sedempuan

Sri Femina Hasibuan, Bahtiar Siregar

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam dan Humaniora
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

femahasibuan24@gmail.com, bahtiorsiregar@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul Penerapan Nilai Agama dan Moral Melalui Pengasuhan Etnis Batak Mandailing di TK Haholongan Padang Sedempuan. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif atau naturalistik, karena titik fokus penelitian ini adalah pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Dikatakan juga natural karena pelaksanaan penelitian memang terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, singkatnya menekankan pada deskripsi secara alami. Penelitian ini menemukan hasil akhir yaitu: 1). Bentuk penanaman nilai agama dan moral anak usia dini dalam pengasuhan Etnis Batak Mandailing di TK Haholongan Padang Sedempuan dengan metode bercerita, karyawisata, keteladanan dan pembiasaan. Metode-metode yang digunakan guru dan orang tua dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini dilaksanakan dengan mengimprovisasi kebudayaan-kebudayaan yang melekat pada Etnis Batak Mandailing di TK Haholongan Padang Sedempuan. 2). Faktor yang mendukung dalam proses penanaman nilai agama dan moral anak usia dini adalah pada aspek kebudayaan Batak Mandailing yang cenderung pada kepatuhan, artinya bentuk kepatuhan yang ditanamkan orang tua kepada anak menyebabkan anak menjadi mematuhi setiap perintah dan larangan dari orangtua dalam proses penanaman nilai moral dan agama. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu lingkungan yang kurang baik untuk penanaman nilai moral dan agama pada anak usia dini serta terbatasnya waktu interaksi antara orang tua dan guru, serta orang tua dan anak.

Kata Kunci: *Nilai Agama dan Moral, Pengasuhan, Etnis Batak Mandailing*

Pendahuluan

Pendidikan agama dan moral perlu dikenalkan dan ditanamkan kepada anak sejak usia dini sebagai upaya pembentukan generasi yang kokoh secara spiritual dan santun dalam hal moral. Sejatinya setiap manusia sejak lahir membawa potensi kecerdasan spiritual dan moral. Kecerdasan moral merupakan kemampuan manusia memahami sesuatu yang benar dan yang salah dengan keyakinan etika yang kuat dalam ucapan dan

tindakan, sehingga berdasarkan keyakinan tersebut menghantarkan sebuah sikap yang benar dan terhormat (Borba, 2008:7).

Kecerdasan spiritual menurut (Danah Zahar, 2002) merupakan pusat paling mendasar dari semua kecerdasan yang dimiliki manusia, kecerdasan spiritual merupakan navigator yang memiliki nilai fundamental dari dimensi kehidupan manusia. Kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki oleh anak, karena pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan anak kelak dimasa depan. Sungguh sangat menyedihkan jika anak-anak sekarang kurang dalam spiritualitasnya. Tanpa disadari, saat ini banyak orangtua yang terus berlomba dalam mendorong anak untuk mencapai kesuksesan intelektual, kepuasan materi, popularitas, namun menyisihkan nilai-nilai spiritualitas terhadap anak. Akibatnya anak hanya akan memikirkan bagaimana dia mencapai keinginannya dengan cara apapun, serta hanya mementingkan egoisme semata tanpa menghiraukan aturan agama (Triantoro Safaria, 2007).

Orang tua memiliki tugas mulia yang mengawali transfer ilmu kepada anak dan menjadi fondasi awal bagi perkembangan dan kelangsungan hidup anak. Pengetahuan setiap anak terkait dengan baik-buruk, benar-salah diperoleh dari polesan pendidikan lingkungan keluarga (Maragustam, 2015). Setiap anak akan berpotensi menjadi baik apabila lingkungannya mengajarkan kebaikan. Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda. Perkembangan yang dimiliki setiap anak harus senantiasa diberikan stimulus yang positif.

Aspek-aspek yang menjadi perhatian dalam internalisasi budaya pada proses pengasuhan diantaranya pembinaan nilai keagamaan, sopan santun, ketaatan kepada orang tua, disiplin dan tanggung jawab serta kemandirian (Muhammad Nur Abdul Hanif Suwaid, 2010). Dengan pengasuhan yang baik akan membawa dampak pada pendidikan yang baik, terutama pendidikan Islam. Secara garis besar dunia pendidikan islam perlu mendapatkan sentuhan modernitas. Sentuhan modernitas ini dapat berpengaruh terhadap ideologis-normatif yang menuntut sistem pendidikan Islam dalam memperluas dan mempertajam wawasan anak didik serta adanya mobilisasi pendidikan yang menuntut sistem pendidikan dalam mempersiapkan, dan menghasilkan out put berintegritas dan menghasilkan kepemimpinan modernitas yang inovatif. Selain itu, mobilisasi ekonomi, sosial, dan budaya juga menuntut sistem pendidikan yang unggul, mempunyai nilai dan mampu memelihara stabilitas warisan budaya yang kondusif bagi pembangunan nasional (Azyumardi Azra, 2012).

Pada dasarnya gaya komunikasi antara orang tua dan anak-anak sangat berbeda menyesuaikan budaya yang melekat dalam hidupnya. Kebudayaan yang dimiliki orang tua sangat berpengaruh pada gaya pengasuhan, dan konteks budaya masyarakat berpotensi dapat membantu untuk memprediksi gaya pengasuhan orang tua di lingkungan tersebut. Kebudayaan yang dianut suatu masyarakat merupakan pandangan

hidup yang berbentuk perilaku, nilai, kepercayaan, dan simbol-simbol yang diterima tanpa sadar dan diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi lain (Alo Liliweri, 2002). Dengan kata lain budaya adalah suatu kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai bagian dari masyarakat. Latar belakang budaya yang dimiliki orang tua akan berpengaruh kepada gaya pengasuhan dan perilaku yang ditunjukkan anak. Secara turun temurun kebudayaan tersebut akan terus berlangsung bahkan ketika seorang anak menjadi orang tua. Budaya mampu menentukan pola perasaan dan perilaku sehari-hari yang membentuk kisaran yang luas pada perilaku pengasuhan, dari nilai umum yang diajarkan orang tua hingga aspek nyata dalam keseharian (Jane Brooks, 2011).

Kebudayaan suatu masyarakat akan berpengaruh dengan gaya pengasuhan suatu masyarakat terhadap anaknya, penelitian yang dilakukan oleh (Xie, 2017) menyatakan bahwa dalam konteks perubahan ekonomi, politik, dan sosial yang cepat di Cina, gaya pengasuhan orang tua generasi baru masih menghargai gaya pengasuhan tradisional, namun ini bukanlah menjadi satu-satunya gaya pengasuhan yang mereka gunakan, mereka jarang memerintahkan atau menghukum anak-anak dengan cara yang otoriter, mereka biasanya lebih suka menggunakan pengasuhan yang resmi, menghormati pendapat anak-anak mereka, mendorong mereka untuk mengeksplorasi, memuji prestasi mereka, dan menumbuhkan suasana keluarga yang setara, demokratis dan harmonis.

Berkaitan dengan pengasuhan orang tua, Penelitian (Hart et al., 2019) telah menunjukkan bahwa mayoritas ibu Amerika Afrika cenderung terlibat dalam pengasuhan yang lebih makmur bergantung pada pengasuhan yang otoritatif, memperlihatkan keseimbangan kehangatan dan kontrol dari orang tua dengan perubahan perkembangan anak. Hasil penelitian (Fathi Mahmoud Ihmeideh dan Aseel Akram Shawareb, 2014) menemukan bahwa gaya pengasuhan kepada anak memainkan peran penting dalam memperluas atau membatasi paparan anak-anak ke Internet. Telah ditemukan bahwa (1) gaya pengasuhan Internet otoritatif adalah gaya pengasuhan yang paling umum dipraktikkan oleh orang tua Yordania, diikuti oleh gaya pengasuhan yang permisif dan otoriter, dengan gaya pengasuhan yang lalai menjadi yang paling jarang digunakan; (2) anak-anak lebih cenderung menggunakan hiburan dan kegiatan rekreasi online daripada pendidikan, informasi, atau alat komunikasi; dan (3) gaya pengasuhan yang otoritatif merupakan prediktor signifikan penggunaan Internet oleh anak-anak.

Penelitian penanaman nilai agama dan moral anak usia dini dalam pengasuhan etnis Batak Mandailing di TK Haholongan Padang Sedempuan bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk penanaman nilai agama dan moral anak usia dini dalam pengasuhan etnis Jawa, bagaimana bentuk penanaman nilai agama dan moral anak usia dini dalam pengasuhan etnis, dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penanaman nilai agama dan moral anak usia dini dalam pengasuhan etnis Jawa dan Melayu. Sehingga penelitian ini bermanfaat bagi orang tua yang beretnis Jawa dan

Melayu terkait proses dan bentuk penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini yang baik dan benar sesuai dengan perkembangan anak.

Perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru (Desmita, 2009). Pendapat lain mengatakan bahwa perkembangan juga dapat diartikan suatu konsep yang memiliki perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif yang menyangkut aspek mental dan psikologis (Diana Mutiah, 2010).

Perkembangan anak usia dini berjalan secara simultan, artinya, “segala aspek perkembangan pada anak usia dini seperti aspek fisik-motorik, kognitif, sosial-emosi, bahasa moral dan agama tidak dapat dipisahkan satu sama lain, masing-masing saling menguatkan (Novan Ardy Wiyani, 2016). Perkembangan anak usia dini juga bersifat fleksibel, yang berarti perkembangan anak usia dini dapat dimodifikasi dengan pemberian berbagai stimulus (Istiqomah et al., 2016). Aspek perkembangan yang sangat potensial untuk dikembangkan pada anak usia dini adalah perkembangan nilai agama dan moral

Agama memiliki makna ikatan yang harus dipegang dan di patuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih dari manusia sebagai kekuatan yang gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indera, namun berpengaruh besar dalam kehidupan manusia (Rahmat, 2002). Untuk menanamkan nilai-nilai agama pada manusia, dimulai sejak usia dini. Agama pada anak usia dini merupakan suatu keyakinan yang dimiliki anak melalui perpaduan antara potensi bawaan sejak lahir dan pengaruh lingkungan luar.

Pada anak usia dini, perilaku keagamaan harus benar-benar diperhatikan oleh orang tua, keluarga, guru dan lingkungan masyarakat. Perilaku keagamaan harus dikenalkan dan ditanamkan kepada anak sejak dini sebagai upaya menjadikan anak pribadi yang berakhlak mulia. Adapun penanaman perilaku keagamaan kepada anak dapat dilakukan dengan cara mengenalkan Tuhan, Malaikat, Nabi, perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran keduanya dan lain sebagainya.

Setiap anak memiliki perkembangan moral yang berbeda-beda, ada yang memiliki perkembangan moral sangat baik dan ada pula yang memiliki perkembangan moral kurang baik. Hakekat dari perkembangan itu sendiri menurut (Abu Ahmadi, 2005) adalah suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat diulang kembali. Sedangkan pendapat yang lain menyebutkan bahwa perkembangan merupakan proses perubahan dari psikis dan fisik pada diri manusia yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan proses belajar pada waktu tertentu. (Jamaris, 2006) Hal yang senada diungkapkan (Rita Eka Izzaty, 2005) menyatakan bahwa perkembangan merupakan pola gerakan atau perubahan yang secara dinamis dimulai dari pembuahan atau konsepsi dan terus berlanjut sepanjang siklus kehidupan manusia. Berdasarkan tiga pendapat tersebut

menjadi sebuah kesimpulan umum bahwa perkembangan adalah suatu proses perubahan yang terjadi sepanjang hidup manusia.

Istilah moral selalu terkait dengan kebiasaan, aturan, atau tata cara suatu masyarakat tertentu. Termasuk pula aturan-aturan atau nilai-nilai agama yang dipegang masyarakat setempat. Dengan demikian perilaku moral merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu. Dalam agama Islam, moral dikenal dengan sebutan *al-akhlak al-karimah*, yaitu kesopanan yang tinggi yang merupakan bentuk dari keyakinan terhadap baik dan buruk, pantas dan tidak pantas yang tergambar dalam perbuatan lahir manusia (Abdul Karim, 2013).

Sehingga perkembangan moral merupakan sebuah perubahan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan dalam berinteraksi kepada sesama manusia dengan menjunjung tinggi nilai kebaikan selama menjalani hidup. Perkembangan moral anak usia dini merupakan perkembangan perilaku anak dari tidak baik menjadi lebih baik yang akan membentuk keperibadian anak di masa depan.

Saat ini, anak-anak hidup pada era kemajuan sains dan teknologi, dan apa yang menyertainya telah mengganggu dunia dan menyebabkan adanya ketidakseimbangan dalam nilai-nilai kehidupan. Dunia saat ini telah diserang oleh disintegrasi moral yang menyasar anak-anak sehingga saat ini kita sering mendengar tentang penyimpangan perilaku seperti *deliquescence*, kejahatan, dan perpecahan. Sehingga, saat ini mengarah pada kebutuhan untuk mengembangkan kecerdasan moral pada anak usia dini (Aldarabah, Almohtadi, Jwaifell, & Salah, 2015).

Usia 5 tahun pertama kehidupan, anak membutuhkan kasih sayang terutama dari kedua orangtuanya. Kasih sayang menjadi hal pertama yang dipelajari oleh anak dan mengajarkan anak untuk memiliki empati serta belas kasih kepada oranglain. Seiring dengan pola-pola tersebut, kecerdasan moral menjadi sangat penting dan menjadi sumber belas kasih. Moral memberikan tujuan hidup untuk manusia, dan orang akan melakukan perilaku benar apabila memiliki kecerdasan moral yang tinggi (Khosravani et al, 2020) Orangtua merupakan figur utama yang dijadikan panutan oleh anak dalam berperilaku. Orangtua juga menjadi pendidik utama anak sebelum anak memperoleh pendidikan dari lingkungan sekolah. Begitu pula pembinaan terhadap moral, orangtua juga merupakan sosok yang menjadi teladan dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, keteladanan dan pembiasaan perilaku yang dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari merupakan kunci utama dalam menumbuhkan kecerdasan moral.

Orangtua, guru, maupun masyarakat perlu melakukan pembinaan moral merupakan bagian dari pendidikan anak usia dini. Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan kemampuan anak sejak dini sebagai upaya untuk mempersiapkan anak dalam kehidupannya dan menyesuaikan diri kehidupan

sosialnya. Artinya, pengembangan kecerdasan moral sejak usia dini sesuai dengan tujuan dari pendidikan anak usia dini.

Mengembangkan moral anak usia dini perlu adanya sinergitas seluruh elemen pendidikan, baik lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Anak usia dini akan mengamati segala yang terjadi di hadapannya, sehingga sebagai orang dewasa perlu adanya kesadaran dalam bersikap, memberikan teladan yang baik di hadapan anak usia dini. Dengan usia yang masih labil, tentu pembiasaan yang baik menjadi salah satu cara untuk menstabilkan nilai moral yang dimiliki anak.

Konteks pengasuhan, keluarga menjadi pusat proses sosialisasi bagi anak dalam perilaku dan pembentukan disiplin. Dalam hal ini anak-anak secara bertahap dari waktu ke waktu akan mengalami proses internalisasi sesuai dengan harapan dan standar sosial yang telah ditetapkan yang pada gilirannya akan membuat anak berusaha secara mandiri untuk mengatur kehidupannya. Oleh karena itu, orang tua harus mendukung dan melakukan hal yang efektif dan konstruktif saat pengasuhan anak dalam masa-masa tumbuh kembangnya termasuk dalam hal penanaman moral dan agama anak.

Gaya Pengasuhan atau Pola Asuh Anak (Parenting Style) adalah suatu bentuk sikap orang tua untuk mendidik anak didalam keluarga. Sikap orang tua tersebut meliputi pemberian aturan-aturan, hadiah, hukuman, menunjukkan otoritas orang tua, memberikan perhatian dan tanggapan terhadap anak.

Kohn menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak (Habibi, 2015). Menurut (Supartini, 2004) Tujuan utama pengasuhan orang tua adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangannya dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya.

Anak usia dini merupakan anak dengan kecenderungan bermain. Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun. Dalam masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dari segala aspek perkembangannya. Usia dini juga disebut sebagai masa peka terhadap segala rangsangan dari lingkungan sehingga dapat disebut masa yang paling menentukan tumbuh kembang anak selanjutnya.

Menurut para ahli psikologi menjelaskan istilah anak usia dini sebagai individu yang berbeda yang memiliki ciri-ciri yang tampak dari psikologis anak selama masa kanak-kanak awal, diantaranya usia kelompok, usia meniru, mencari jati diri dan usia

kreatif.(John W. Santrock, 2011) Usia dini juga sering disebut dengan usia keemasan, yang terjadi hanya satu kali dalam masa hidup setiap manusia.

Setiap anak usia dini, memiliki perkembangan yang dahsyat, dan perlu mendapatkan pendampingan secara khusus. Perkembangan anak usia dini berjalan secara simultan, artinya, “segala aspek perkembangan pada anak usia dini seperti aspek fisik-motorik, kognitif, sosial-emosi, bahasa moral dan agama tidak dapat dipisahkan satu sama lain, masing-masing saling menguatkan”.(Novan Ardy Wiyani, 2016) Perkembangan anak usia dini juga bersifat fleksibel, yang berarti “perkembangan anak usia dini dapat dimodifikasi dengan pemberian berbagai stimulus”.(Novan Ardy Wiyani, 2016) Artinya penulis beranggapan bahwa gagasan tersebut memberikan makna sebagai orang tua, guru harus selalu memberikan stimulus kepada setiap anak, agar anak termotivasi dalam mengembangkan imajinasinya.

Anak usia dini memiliki tahapan perkembangan yang membutuhkan stimulus tepat guna dan sesuai sasaran. Sigmund Freud menyebutkan bahwa tahapan perkembangan anak usia dini terdiri dari:

1. Tahap *Oral* (usia 0-24 bulan)

Tahap ini beranggapan bahwa kepuasan anak terletak pada oterotik, yaitu kesempatan anak mengisap susu ibunya. Freud memandang konsep mencintai diri sendiri sudah ada sejak masa bayi dimana bayi merasakan kenyamanan dari menyusu kepada ibunya dan mengulang perbuatan tersebut dengan mengisap jarinya meskipun dia tidak lapar. Anak-anak juga mencoba mempertahankan kedekatannya dengan ibunya dengan menggigit dan menangis.

2. Tahap *Anal* (usia dua sampai tiga tahun)

Usia dua sampai tiga tahun, anak lebih tertarik pada wilayah *anal* (anus). Oleh sebab itu pelatihan menggunakan toilet sangat tepat dilakukan pada anak usia dini. Dengan mengoptimalkan fungsi pembuangan yang dihubungkan dengan anus dapat menurunkan ketegangan pada anak dan membuatnya melewati tahap ini dengan baik.

3. Tahap *Phallic* (usia 3-6 tahun)

Pada tahap ini anak laki-laki mulai tertarik dengan penisnya. Kesenangan setiap anak terfokus pada alat kelaminnya, baik pada anak laki-laki ataupun perempuan, mereka menyadari bahwa manipulasi diri merupakan kegiatan yang menyenangkan. Inilah tahapan yang paling membingungkan dari pendapat Freud, sebab Freud meyakini ketertarikan seksual seorang anak laki-laki pertama kepada ibunya, sedangkan pada anak perempuan pada ayahnya. Namun karena anak menyadari hal tersebut tidak dapat diterima lingkungannya, maka mereka meninggalkan fantasi persaingannya dengan ayah atau ibunya. Anak perempuan akan berjuang seperti ibunya dan anak laki-laki akan berjuang seperti ayahnya.

Teori ini memberikan sumbangan dalam mengenalkan jenis kelamin pada anak. Orangtua dapat mengenalkan kepada anak tata cara pergaulan antar jenis kelamin sejak anak usia dini. Anak laki-laki dan anak perempuan secara fisik jelas berbeda, oleh karena itu mereka harus diberikan pendidikan yang dapat mengembangkan potensi unik dalam dirinya. Orangtua harus membimbing dan mengarahkan anak untuk berinteraksi dengan lawan jenisnya dengan pergaulan yang baik.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Karakteristik anak usia dini antara lain; a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) merupakan pribadi yang unik, c) suka berfantasi dan berimajinasi, d) masa paling potensial untuk belajar, e) menunjukkan sikap egosentris, f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, g) merupakan bagian dari makhluk sosial. (Dadan Suryana, 2016). Secara umum anak usia dini memiliki karakteristik yang relatif serupa antara satu dengan lainnya.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif atau naturalistik, karena titik fokus penelitian ini adalah pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Dikatakan juga natural karena pelaksanaan penelitian memang terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, singkatnya menekankan pada deskripsi secara alami.

Berdasarkan pengertian penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa perilaku setiap orang berperan secara langsung maupun tidak langsung dalam penanaman nilai agama dan moral anak usia dini dalam pengasuhan Etnis Batak Mandailing di TK Haholongan Padang Sidempuan yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dapat menjadi sumber data. Kegiatan penelitian ini di fokuskan pada bentuk penanaman nilai agama dan moral anak usia dini dalam pengasuhan Etnis Batak Mandailing di TK Haholongan Padang Sidempuan Orang tua anak didik, Kepala Sekolah dan anak didik yang menjadi objek penelitian ini. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi yang mengkaji seputar pengasuhan etnis dalam hal ini adalah etnis Batak Mandailing.

Prosedur yang hendak dilakukan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian di lapangan atau obyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, yaitu menyusun instrument penelitian berdasarkan tujuan penelitian dan jenis data yang disajikan sumber penelitian, instrument yang digunakan dalam mengumpulkan jenis data adalah observasi, wawancara, interview, dan dokumentasi serta data ril. Setelah itu mendatangi responden dengan maksud supaya dalam melaksanakan penelitian tidak terjadi kesalahpahaman bagi responden. Maka peneliti perlu mendatangi atau melakukan observasi awal ke sekolah untuk memberi informasi seperlunya pada responden

(kepala sekolah, guru-guru di TK Haholongan Padang Sidempuan, dan sebagian orang tua anak didik).

2. Kemudian melakukan wawancara dengan para informan dan mengumpulkan semua data yang dianggap perlu, seperti data tentang penanaman nilai agama dan moral anak usia dini dalam pengasuhan etnis Jawa dan Melayu di TK Haholongan Padang Sidempuan.
3. Tahap penyelesaian, yaitu kegiatan dilakukan untuk menyusun data-data yang telah diperoleh dan dianalisis ke dalam bentuk laporan hasil penelitian yang didapatkan pada bab IV.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pembelajaran biasa dilakukan di dalam kelas masing-masing siswa, karena tiap kelas sudah terdapat kelasnya tersendiri yang masih berada di dalam lingkungan sekolah. Di dalam kelas pun sudah tersedia sarana pembelajaran yang dapat digunakan demi terlaksananya pembelajaran yang kondusif.

Subyek utama atau informan kunci di dalam penelitian ini yaitu Guru dan orang tua di TK Haholongan Padang Sedempuan yang bertenis Jawa dan Melayu. Guru di TK Haholongan Padang Sedempuan dijadikan sebagai informan yang akan membantu peneliti dalam menggali data terkait penanaman nilai agama dan moral anak usia dini, selanjutnya orang tua di TK Haholongan dijadikan sebagai informan yang memberikan pandangannya terkait pengasuhan kepada anak.

Bentuk Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Pengasuhan Etnis Batak Mandailing di TK Haholongan Padang Sedempuan

Penanaman nilai agama dan moral pada anak sejak usia dini merupakan salah satu bentuk mensyukuri nikmat yang Allah berikan. Bentuk penanaman nilai agama dan moral anak usia dini dalam pengasuhan Etnis Batak Mandailing di TK Haholongan Padang Sedempuan adalah dengan metode bercerita, karyawisata, keteladanan dan pembiasaan.

Dari hasil observasi menggambarkan bahwa metode pembelajaran bercerita, keteladanan, dan pembiasaan dilaksanakan dalam pembelajaran mulai dari materi pagi sampai akhir dengan waktu pelaksanaan yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil observasi terkait dengan nilai-nilai moral dan agama yang ditanamkan di Etnis Batak Mandailing di TK Haholongan Padang Sedempuan Sudah dilaksanakan melalui kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

TK Haholongan Padang Sedempuan, bahwa ditemukannya metode bercerita yang guru berikan untuk penanaman nilai-nilai moral dan agama pada anak didik antara lain:

- a. Menetapkan tujuan dan tema yang dipilih untuk kegiatan bercerita Berdasarkan dari hasil yang telah peneliti lakukan bahwa persiapan guru lakukan sebelum memulai suatu pembelajaran yaitu dengan satu hari sebelumnya menentukan

tema yang akan diajarkan kepada peserta didik yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Berdasarkan tema guru memilih kegiatan apa yang dilakukan bersama anak yang disesuaikan dengan aspek perkembangan dan minat anak, selanjutnya guru memilih tema yang tepat dan menyenangkan dalam penanaman nilai-nilai moral dan agama anak usia dini melalui metode bercerita.

- b. Menetapkan rancangan bentuk bercerita yang dipilih Setelah guru menentukan tema yang dipilih ketika ingin bercerita, menetapkan rancangan bentuk cerita yang ingin dipilih, bentuk cerita yang dipilih dengan menggunakan boneka tangan, guru menceritakan tentang kisah-kisah Nabi, keutamaan shalat, jumlah rakaat dalam shalat, Agama yang dianut, macam-macam agama yang ada, Guru menceritakan dihadapan peserta didik dan dimana peserta didik mendengar cerita dari guru tersebut dengan seksama.
- c. Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita Setelah guru menetapkan rancangan bentuk bercerita kemudian guru menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan ketika bercerita untuk penanaman nilai-nilai moral dan agama anak usia dini melalui metode bercerita. Guru menyiapkan boneka tangan, gambar macam-macam agama, setelah alat dan bahan sudah ada guru meminta peserta didik untuk duduk di ruang belakang untuk mendengarkan cerita yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik dengan menggunakan boneka tangan, adanya juga media yang digunakan oleh guru dengan menggunakan gambar atau bentuk tempat ibadah agama yang dianut.

Metode Keteladanan dan Pembiasaan

Berdasarkan wawancara dengan guru di TK Haholongan Padang Sedempuan bahwa metode keteladanan dan pembiasaan ini merupakan metode yang paling jitu dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak usia dini. Pendapat guru ini senada dengan pendapat salah satu orang tua yang menyebutkan bahwa pembiasaan dan keteladanan harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini.

Metode keteladanan dan pembiasaan yang peneliti lihat di TK Haholongan Padang Sedempuan diantaranya ketika anak didik datang ke sekolah yang diantarkan oleh orang tua baik ayah atau pun ibu dari anak didik tidak lupa langsung bersalaman dengan guru yang sudah berada di depan gerbang yang menyambut peserta didik ketika datang ke sekolah, anak didik tersebut bersalaman dengan semua guru yang ada di TK Haholongan Padang Sedempuan kemudian ketika berbaris peserta didik mampu membuat barisan dengan rapi dan ketika ingin masuk ke kelas peserta didik secara bergantian masuk kedalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi dalam penanaman nilai-nilai moral dan agama di TK Haholongan Padang Sedempuan, guru melakukan metode pembiasaan dengan

melakukan kegiatan yang baik dari datang ke sekolah sampai pulang ke rumah, dan ketika berada dirumah dan lingkungan luar. Jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai moral dan agama dalam metode pembiasaan dalam indicator guru telah meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah.

Selain itu pendapat orang tua yang bertenis Jawa juga mengatakan bahwa yang lebih penting sebagai orang tua ataupun guru ya memberi suri tauladan langsung kepada anak-anak. Misal masuk kelas terus anak-anak rame, kita menghentikan mereka tidak perlu dengan marah-marah terus heboh atau tindakan lain, biasa kita terapkan metode menyanyi. Jadi biar anak itu tau bahwa setiap persoalan tidak harus diselesaikan dengan marah-marah. Tapi yang perlu diperhatikan ya kita harus paham karakter anak. Memberikan kepehaman tentang kecerdasanemosi terkait bagaimana mengolah emosi pada anak selain pemberian motivasi ya yang seperti ini, pemberian suri tauladan langsung dari guru. Biasanya murid akan lakukan seperti yang guru lakukan

Faktor yang Mendukung dan Menghambat Proses Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Pengasuhan Etnis Batak Mandailing di TK Haholongan Padang Sedempuan

Proses penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui pengasuhan etnis Batak Mandailing memiliki beberapa faktor yang mendukung dan menghambat. Adapun faktor yang mendukung adalah kebudayaan Batak Mandailing yang cenderung pada kepatuhan, artinya bentuk kepatuhan yang ditanamkan orang tua kepada anak menyebabkan anak menjadi mematuhi setiap perintah dan larangan dari orangtua dalam proses penanaman nilai moral dan agama.

Faktor lain yang turut mendukung yaitu harapan orang tua agar anaknya tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Karena orang tua berharap agar anak bisa menjadi lebih baik dari mereka dengan cara mengajarkan hal-hal baik dan memberikan pengertian mengenai perilaku baik dan buruk, mengajarkan sopan santun serta mengajarkan cara-cara beribadah. Hal ini selaras dengan pendapat (Mhd. Habibu Rahman, 2020) bahwa penanaman nilai moral pada anak usia dini diperkenalkan melalui proses pembiasaan pada tatanan kehidupan. Sehingga diharapkan anak dapat mengerti baik buruk dan tidak terpengaruh lingkungan yang demikian. Perhatian orangtua terhadap anak dengan cara mengajak anak ke masjid dan mengawasi anak ketika bermain turut mendukung penanaman nilai moral pada anak. Selain itu orangtua juga memberikan pembelajaran keagamaan dengan cara belajar membaca dan menulis huruf arab.

Menurut salah satu pendapat orang tua yang beretnis Batak Mandailing, bahwa faktor pendukung yang paling berperan dalam penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anak adalah faktor dalam diri beliau sendiri. Kesadaran akan tanggungjawab menjadi seorang ibu dan ayah adalah hal yang paling mendasari orangtua untuk

mendidik anaknya. Disaat memiliki anak yang wataknya keras, maka orang tua harus mengarahkan, mengalah dan bersikap lemah lembut terhadap anak-anaknya.

Sifat tulus, sabar dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua mampu memberikan dampak positif bagi anak-anaknya, hingga beliau bisa menanamkan nilai-nilai moral keagamaan bagi anak. Selain faktor internal tersebut, orang tua yang beretnis Jawa juga mengakui bahwa ada faktor dari luar juga yang mendukung dalam penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anak antara lain pergaulan di lingkungan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-guru di sekolah. Faktor yang mendukung penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anaknya adalah pribadi anaknya sendiri yang memang penurut dan patuh.

Faktor pendukung lainnya yakni teman-teman dari anak yang memberikan dampak positif misalnya saat bermain diajarkan bagaimana caranya bermain, meminta maaf jika salah. Saat anak belajar sopan santun secara langsung bersama temannya anak menjadi lebih mudah menerapkan dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Adanya dukungan positif dari lingkungan sekitar mendukung mudahnya orang tua, guru dalam memberikan stimulasi penanaman nilai agama dan moral anak usia dini. Saat menanamkan nilai moral keagamaan maka sangat diperlukan kesabaran karena ini menyangkut tentang perilaku anak baik masa sekarang hingga kelak. Sehingga ibu harus terus menerus mengingatkan anak untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan nilai moral yang diterima di lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat dalam proses menanamkan nilai agama dan moral melalui pengasuhan Etnis Batak Mandailing di TK Haholongan Padang Sedempuan yaitu lingkungan yang kurang baik untuk penanaman nilai moral pada anak usia dini. Lingkungan bisa memberikan dampak pendukung, juga memberikan dampak penghambat. Sebagaimana pendapat (Asrori, 2015) proses sosialisasi terjadi langsung maupun tidak langsung pada anak-anak dalam interaksinya dengan lingkungan sosial. Dari pendapat tersebut sangat jelas bahwa lingkungan memiliki bagian sendiri dalam membentuk karakter dan merupakan tempat belajar bagi anak. Adanya lingkungan yang dapat menghambat penanaman nilai moral, bahkan dapat memberikan pengaruh negatif kepada anak, baik itu dari perkataan, sikap, maupun cara berpakaian, menunjukkan bahwa lingkungan tersebut kurang baik bagi anak.

Faktor penghambat lain yaitu terbatasnya waktu orangtua bertemu dengan anak menjadi salah satu faktor penghambat penanaman nilai moral, karena anak hanya patuh terhadap orangtua. Hanya sedikit waktu orangtua untuk menemani anak bermain atau hanya sekedar melihat anak bermain. Faktor lain yang turut menghambat penanaman nilai moral pada anak usia dini yaitu karena anak sangat dimanja, semua yang diinginkan anak selalu dituruti. Hal ini menjadi penghambat karena anak akan marah-marah apabila keinginannya tidak dipenuhi dan akan menumbuhkan sikap tidak mau bekerja keras untuk mendapatkan yang dia inginkan. Orangtua yang tidak memberikan contoh

perilaku baik kepada anak juga turut menjadi faktor penghambat penanaman nilai moral. Ketika anak berperilaku kurang baik dan orangtua tidak menegurnya bahkan membiarkannya, akan menjadikan perilaku tersebut sebagai hal biasa karena orangtua yang membuat hal tabu menjadi biasa.

Simpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang sudah dilakukan adalah:

1. Bentuk penanaman nilai agama dan moral anak usia dini dalam pengasuhan Etnis Batak Mandailing di TK Haholongan Padang Sedempuan dengan metode bercerita, karyawisata, keteladanan dan pembiasaan. Metode-metode yang digunakan guru dan orang tua dalam menanamkan nilai agama dan moral anak usia dini dilaksanakan dengan mengimprovisasi kebudayaan-kebudayaan yang melekat pada Etnis Batak Mandailing di TK Haholongan Padang Sedempuan.
2. Faktor yang mendukung dalam proses penanaman nilai agama dan moral anak usia dini adalah pada aspek kebudayaan Batak Mandailing yang cenderung pada kepatuhan, artinya bentuk kepatuhan yang ditanamkan orang tua kepada anak menyebabkan anak menjadi mematuhi setiap perintah dan larangan dari orangtua dalam proses penanaman nilai moral dan agama. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu lingkungan yang kurang baik untuk penanaman nilai moral dan agama pada anak usia dini serta terbatasnya waktu interaksi antara orang tua dan guru, serta orang tua dan anak.

Referensi

- Abdul Karim. (2013). *Islam Nusantara*. Gama Media.
- Abu Ahmadi, M. S. (2005). *Psikologi Perkembangan* (p. 1). Rineka Cipta.
- Adibsereshki, N., Rafi, M. A., & Aval, M. H. (2018). *Looking into some of the risk factors of mental health : the mediating role of maladaptive schemas in mothers ' parenting style and child anxiety disorders*. <https://doi.org/10.1108/JPMH-08-2017-0028>
- Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, M. U. (2017). Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 153–174. <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1464>
- Alo Liliweri. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. LkiS Pelangi Aksara.
- Asrori, H. A. (2015). Islamic Education Development Strategy In Facing The Global Challenges. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 4(11), 587–592.
- Azyumardi Azra. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. Kencana.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral* (p. 7). Gramedia Pustaka Utama.
- Dadan Suryana. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini (Stimulasi & Aspek Perkembangan*

- Anak) (p. 23). Kencana.
- Danah Zahar, I. M. (2002). *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Mizan.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Remaja Rosdakarya.
- Diana Mutiah. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana.
- Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Widjaja, H., & Jatnika, R. (2019). *Mengembangkan Konsep dan Pengukuran Pengasuhan dalam Perspektif Kontekstual Budaya Developing Concept and Measurement of Parenting in Cultural Contextual Perspective*. 27(1), 1–14. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.41079>
- Fathi Mahmoud Ihmeideh dan Aseel Akram Shawareb. (2014). The Association Between Internet Parenting Styles and Children's Use of the Internet at Home. *Journal of Research in Childhood Education*, Vol. 28 Ok, 411–425.
- Hart, J. R., Coates, E. E., & Bynum, M. A. S. (2019). *Parenting Style and Parent-Adolescent Relationship Quality in African American Mother- Adolescent Dyads*. May. <https://doi.org/10.1080/15295192.2019.1642085>
- Istiqomah, N., Lathif, M. A., & Khutobah, K. (2016). Peningkatan Perkembangan Sosial dan Emosional Melalui Kegiatan Outbound pada Anak Kelompok B di TK Asy-Syafa'ah Jember Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 19–21. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v3i2.3524>
- Jamaris, M. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Gramedia.
- Jane Brooks. (2011). *The Process of Parenting* (Rahmat Fajar (ed.)). Pustaka Pelajar.
- John W. Santrock. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2* (p. 78). Erlangga.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta). Pustaka Pelajar.
- Maragustam. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Kurnia Kalam Semesta.
- Maurice J. Elias, S. E. T. & B. S. F. (2003). *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ: Mengapa Penting Membina Disiplin Diri, Tanggung Jawab dan Kesehatan Emosional Anak-anak pada Masa Kini* (M. J. Fuad (ed.)). Kaifa.
- Mhd. Habibu Rahman, D. (2020). *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD*. Edu Publisher.
- Muhammad Nur Abdul Hanif Suwaid. (2010). *Propetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Pro-U Media.
- Muhammad Sholikin. (2008). *Filsafat dan Metafisika dalam Islam, Sebuah Penjelajahan Nalar, pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti* (p. 75). Buku Kita.
- Mulyana, N., Ishartono, & Santoso, M. B. (2018). PENGASUHAN DENGAN METODE

- MENANGGAPI TINDAKAN ANAK (TEKNIK PARENTING). *Sosial Work Jurnal*, 8(2), 178–194. <https://doi.org/10.24198/share.v8i2.19787>
- Ningrum, L. (2018). *Internalisasi nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini melalui program pembelajaran pohon karakter: Penelitian di RA/TK Persis Se-Kecamatan Tarogong* *digilib.uinsgd.ac.id*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/19673/>
- Novan Ardy Wiyani. (2016). *Konsep Dasar PAUD* (p. 5). Ar-Ruzz Media.
- Novita, D., & Budiman, M. H. (2015). Pengaruh Pola Pengasuhan Orangtua Dan Proses Pembelajaran Di Sekolah Terhadap Tingkat Kreativitas Anak Prasekolah (4-5 Tahun). *Jurnal Pendidikan*, 16(2), 100–109. <https://doi.org/10.33830/jp.v16i2.338.2015>
- Purwanti, E., Susanti, S. S., & ... (2021). PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN KEAGAMAAN ORANGTUA TERHADAP PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI DI TK *Pendidikan* <http://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index.php/azzahra/article/view/289>
- Rahmat, J. (2002). *Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada.
- Rita Eka Izzaty. (2005). *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Siti Naila Fauzia. (2015). *Perilaku Keagamaan Islam pada Anak Usia Dini* (p. 304). PPS Universitas Negeri Jakarta.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Bumi Aksara.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
- Triantoro Safaria. (2007). *Spiritual Intelegence (Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak)* (pp. 11–12). Graha Ilmu.
- Xie, X. L. & J. (2017). Parenting Styles Of Chinese Families and Children’s Social-Emotional and Cognitive Developmental Outcomes. *European Early Childhood Education Research Journal*, Vol. 25, N, 637–650.
- Yip, F. W. L., Zelman, D., & Low, A. (2019). *How to improve parenting in Hong Kong by training: the 6As Positive Parenting Program*. 22(1), 55–70. <https://doi.org/10.1108/PAP-04-2019-0003>